

## PENTINGNYA KETELADANAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAKUL KARIMAH PADA ANAK (STUDI KASUS DI TPA MUHAJIRIN LAMPASEH KOTA KECAMATAN KUTA RAJA KOTA BANDA ACEH)

Elvi Rouzah<sup>1</sup>, Ainal Mardhiah<sup>2</sup>

[elvirouzah04@gmail.com](mailto:elvirouzah04@gmail.com)<sup>1</sup>, [ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id](mailto:ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>

Pascasarjana UIN Ar Raniry Banda Aceh

### Abstrak

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan anak terutama dalam hal akhlak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, banyak orang tua yang tidak mengetahui pentingnya peranan mereka dalam tumbuh kembang anak, mereka justru sebagian besar menyerahkan tanggungjawab pendidikan hanya kepada pendidikan formal sehingga saat ini banyak anak yang kurang atau bahkan tidak memiliki akhlak, disebabkan kurangnya peran orang tua dalam membina akhlak pada anak akibatnya timbulnya perilaku menyimpang pada anak. Yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu bentuk keteladanan orang tua yang dapat mempengaruhi kualitas akhlak pada anak, pengaruh keteladanan orang tua mempengaruhi kualitas akhlakul karimah pada anak di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja, dan faktor pendukung dan penghambat perkembangan kualitas akhlakul karimah pada anak di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja. Metode yang digunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini dilakukan melalui lima cara yaitu pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan pemberian teladan, pendidikan dengan pemberian nasihat, pendidikan dengan pengawasan dan pendidikan dengan pemberian hukuman. Peran keteladanan orangtua dalam pembentukan akhlak karimah anak pada dengan melakukan observasi pada anak dan wawancara dengan orang tua serta tenaga pengajar di TPA Muhajirin Lampaseh Kota yakni: 1) menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, sabar, rajin dan ikhlas, 2) Memberikan adat kebiasaan pada anak dan 3) memberikan nasihat untuk berbuat baik kepada sesama. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Akhlak Bermasyarakat Faktor Pendukung, yaitu faktor pembawaan yang diturunkan dari orang tua, hubungan yang harmonis dalam keluarga di rumah dan kegiatan belajar agama memberi banyak manfaat positif bagi anak. Dan Faktor Penghambat, yaitu faktor kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama, lingkungan masyarakat yang kurang baik, kurangnya perhatian dari tokoh masyarakat, dan belum adanya kesadaran diri pada anak.

**Kata Kunci:** Keteladanan, Orangtua, Akhlakul Karimah dan Anak.

### PENDAHULUAN

Di dalam buku Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Darmo Susanto mengungkapkan bahwa keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama mendapat pengaruh. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Selain mengungkapkan bahwa lingkungan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga, Darmo Susanto juga mengungkapkan bahwa keluarga merupakan pemberi pengaruh-pengaruh alami yang oleh karenanya dapat disebut lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dimana dalam hal ini peranan orang tua menjadi salah satu dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian dirinya kelak.

Dari sini kita dapat melihat betapa pentingnya pembinaan akhlak dari orang tua, terutama seorang ibu yang mengasuh anak, memberi perlindungan, serta memberikan rangsangan maupun pendidikan. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar. Cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua.

Pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua serta adanya kehangatan yang membuat anak diterima oleh orang tua. Orang tua memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan anak terutama dalam hal akhlak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Selain itu, dari merekalah seorang anak mula-mula menerima pendidikan, serta mampu menghayati suasana kehidupan religius dalam kehidupan keluarga yang akan berpengaruh dalam perilakunya sehari-hari. Yang merupakan hasil dari bimbingan orang tuanya agar menjadi anak yang berakhlak mulia, budi pekerti yang luhur yang berguna bagi dirinya, demi masa depan keluarga, agama, bangsa dan negara.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, banyak orang tua yang tidak mengetahui pentingnya peranan mereka dalam tumbuh kembang anak. Sangat disayangkan karena mereka justru sebagian besar menyerahkan tanggungjawab pendidikan hanya kepada pendidikan formal. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Sedangkan menurut Daradjat Tanggungjawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Diakui maupun tidak, hal tersebut merupakan fitrah yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan karena hal tersebut merupakan amanah dari Allah yang dibebankan kepada mereka. Pendidikan merupakan sarana sebagai penanaman akhlak kepada anak. Orang tua memegang peran penting dalam pendidikan di rumah sebab pendidikan yang pertama dilakukan oleh keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Selain memberikan pendidikan atau mengajarkan akhlak baik kepada anak, keluarga terutama orang tua juga harus mampu menjadi role model atau teladan yang baik bagi anak. Hal itu tercermin dari perilaku yang dapat ditiru oleh anak.

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal terus dilakukan selama orang tersebut masih hidup. Siswoyo mengatakan bahwa sangat besar pengaruh keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat berinteraksi yang pertama bagi setiap anak, bahkan ketika anak belum mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses pendidikan pada anak, peran orang tua juga telah diatur dalam UU Nomor 20 Pasal 7 Ayat 1 dan 2 tahun 2003 tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua yang berbunyi: (1) orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; (2) orang tua dari anak wajib belajar berkewajiban memberi pendidikan dasar kepada anaknya.

Tahap-tahap awal pembentukan teori belajar melalui internalisasi nilai-nilai yang terpantul dari emosi, minat, sikap dan perilaku orang tuanya. Ketenangannya, kedamaian dan keharmonisan keluarga sangat menentukan terciptanya situasi yang kondusif bagi pendidikan anak-anak. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan tentang peran orang tua. Berdasarkan kesimpulan yang diambil dari uraian terdahulu yang dilakukan oleh Mudzakir, pendidikan anak dalam pandangan Islam, secara micro merupakan

tanggungjawab kedua orang tua, dan secara macro merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua dalam keluarga, guru di sekolah, tokoh agama/ masyarakat dalam masyarakat.

Sejalan dengan hasil kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Tria Masrofah, Fakhrudin dan Mutia tentang pentingnya peran orang tua dalam menanamkan pokok-pokok nilai pendidikan baik amaliah yaitu berkaitan dengan akhlak, perilaku seperti ibadah dan khuluqiah yaitu berkaitan dengan etika atau akhlak yang bertujuan mennghindarkan anak dari perilaku yang tidak baik dan menghiasi anak dengan perilaku terpuji. Pola pelaksanaan pembimbingan melalui penanaman nilai-nilai agama, membimbing, mengawasi anak dan menegurnya bila anak berlaku tidak baik dengan cara pembiasaan, nasihat, keteladanan dan perhatian.

Di zaman modern seperti sekarang ini, jika hanya mengandalkan pendidikan formal saja, maka tidak cukup untuk membentuk anak yang berkarakter Islami. Saat ini banyak anak yang kurang atau bahkan tidak memiliki akhlak, karena kurangnya peran orang tua dalam membina akhlak pada anak akibatnya timbulnya perilaku menyimpang. Seperti perilaku menyimpang yang terjadi pada santri di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja. Perilaku menyimpang yang sering muncul seperti berkelahi karena bercanda berlebihan sehingga membuat tersinggung siswa lain dan membalasnya dengan berkata kasar seperti mengejek atau mengolok-olok dengan menyebutkan nama orang tua sebagai bahan lelucon.

Dalam hal ini, orang tua harus lebih berperan aktif dalam membina akhlak, memberikan teladan pada anak terutama, karena anak lebih cenderung melihat bagaimana orang tuanya mendidik dan orang tua adalah contoh pertama bagi anak dalam bersikap atau berperilaku. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 29 Februari dan 1 Maret 2024 yaitu di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh ada beberapa temuan yang didapat, di mana observasi ini dilakukan dengan mengamati anak-anak yang berinteraksi dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua, yang terjadi adalah menurunnya etika kesopanan pada anak, terlihat bahwa banyak anak-anak yang berbicara kurang sopan baik itu dengan sesama teman ataupun dengan orang yang lebih tua, misalnya dengan memanggil orang yang lebih dewasa dengan sebutan nama dan bertindak tidak sesuai dengan agama.

Ketika melakukan observasi penulis juga mewawancarai Salsabila mengenai kenyataan yang terjadi pada anak, diketahui bahwa orang tua pada dasarnya mayoritas Islam tetapi memiliki tingkat pemahaman tentang agama yang masih kurang. Kondisi yang terjadi, dimana kesibukan dalam pekerjaan menjadi salah satu alasan bagi para orang tua yang bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, buruh kuli bangunan, dan terdapat beberapa orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta.

Melihat kondisi yang terjadi sebagaimana bahwa pendidikan akhlak bukan hanya didapat dari bimbingan guru melalui Lembaga Pendidikan baik Pendidikan formal maupun non formal tetapi peran orang tuanya menjadi keteladanan utama dalam pembentukan akhlakul karimah terhadap anak. Ketidakseriusan orang tua yang berakibat semakin menurunnya akhlak pada anak yang dinilai begitu memprihatinkan bagi generasi penerus bangsa. Hal ini yang akan dikaji oleh peneliti bagaimana peranan orang tua dalam

memberikan pendidikan akhlak pada anak dengan studi kasus di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja.

## **METODOLOGI**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai pentingnya keteladanan orangtua dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah pada anak ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif atau yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini mendeskripsikan kondisi yang terjadi pada suatu kejadian dan peristiwa untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya sehingga peneliti menggunakan pendekatan ilmu pendidikan dengan analisis yang ditinjau dari perspektif keteladanan orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TPA Muhajirin Lampaseh Kota, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dengan cara terlibat langsung ke lokasi untuk mendapatkan data dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Februari-1 Maret 2024.

### **3. Informan Penelitian**

Penentuan informan dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan dapat memberikan data lebih lengkap.

Pemilihan informan menurut Spradley adalah dengan cara menentukan subyek untuk dijadikan sumber informasi, informan yang memahami dan terlibat pada kegiatan yang diteliti, informan yang mudah memberi izin untuk melakukan penelitian. Apabila informan yang dipilih adalah subyek yang benar-benar menguasai dan dirasa mampu untuk memberikan informasi, berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian.

Informan dalam penelitian ini akan meneliti orang tua berjumlah 5 orang tua, 5 anak dan 2 orang tenaga pengajar sesuai dengan kebutuhan peneliti. Di mana fakta yang ditemukan nantinya akan diuraikan dan disimpulkan guna untuk menjawab dari rumusan masalah pada penelitian ini.

### **4. Teknik Penentuan Informan**

Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan didasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Informan ini membutuhkan orang yang mengetahui kondisi sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini informan yang diambil yaitu orang tua dan anak yang berusia 6-12 tahun. Dengan mempertimbangkan terlebih dahulu informan yang dibutuhkan, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, selanjutnya setelah fokus penelitian jelas maka akan dikembangkan instrumen sederhana untuk melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Keteladanan Orang Tua Yang Dapat Mempengaruhi Kualitas Akhlak Pada Anak**

Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Sedangkan menurut Daradjat tanggungjawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Diakui maupun tidak, hal tersebut merupakan fitrah yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan karena hal tersebut merupakan amanah dari Allah yang dibebankan kepada mereka. Menurut Ulwan metode efektif dan kaidah kaidah yang berpengaruh dalam upaya membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang islami dalam arti memiliki akhlakul karimah.

Akhlak pada anak terbentuk melalui dua cara, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal melibatkan aktifitas yang terjadi di lingkungan sekolah atau pesantren. Sedangkan pendidikan informal berlangsung di lingkungan keluarga dan melibatkan peran orang tua secara intens. Pada prakteknya, pendidikan formal hanya dapat dilakukan ketika anak cukup umur untuk memasuki usia sekolah. Jadi, pembentukan akhlak yang pertama kali diterima oleh anak adalah pendidikan informal bersama kedua orang tuanya.

Dalam lingkungan keluarga anak akan mendapat sentuhan pendidikan dalam bentuk fisik maupun spiritual, yang pada gilirannya pengalaman dan pendidikan yang diperoleh dari lingkup keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian anak di masa depan. Apa yang tertanam pada jiwa anak semasa kecil akan terbawa hingga ia tumbuh menjadi pribadi dewasa.

Orang tua memikul beban sebagai pendidik dan pengawas tunggal hingga anak menginjak usia sekolah. Orang tua adalah agen pendidikan yang paling dekat dengan anak sebelum anak mengenal lingkungan luar. Oleh karena itu, segala apa yang dilakukan oleh orang tua akan mudah ditiru anak dan menjadi sebuah kebiasaan. Peniruan tingkah laku semacam ini merupakan dampak dari pendidikan informal yang dilalui oleh anak tanpa sadar. Saat orang tua melakukan sesuatu, anak akan menganggapnya sebagai contoh yang harus dikerjakan tanpa mampu memilah mana yang baik dan harus ditiru serta mana yang buruk dan harus ditinggalkan.

Tingkah laku serta perbuatan yang baik tidaklah tertanam pada diri anak dengan sendirinya tanpa melalui proses. Perilaku baik dan buruk orang tua akan menurun kepada anaknya melalui pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, bimbingan dan pembinaan yang baik dari orang tua sangat diperlukan untuk membentuk akhlak anak, terlebih jika akhlak tersebut berkaitan dengan nilai ajaran agama.

Dalam perspektif pendidikan, orang tua dianggap sebagai salah satu dari tiga agen penting pendidikan seumur hidup yang akan dijalani manusia. Adapun 3 lembaga pendidikan yang dimaksud adalah rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Orang tua yang dalam hal ini masuk dalam aspek keluarga mengambil peran sebagai lembaga bimbingan informal mulai dari anak lahir hingga dewasa. penyebutan “rumah tangga” dalam urutan pertama tripusat pendidikan juga menjadi bukti yang kuat bahwa orang tua memiliki andil yang besar dalam mendidik anak.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui berbagai referensi jurnal, penelitian ini memperoleh temuan yakni pembentukan akhlak pada anak yang dilakukan oleh orang tua yang dapat memberikan pengaruh kepada anak terkandung dalam lima teknik yakni:

#### **a. Pendidikan dengan keteladanan**

Keteladanan merupakan salah satu metode yang ampuh dan efektif dalam

pembentukan moral anak, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, cara beringkah laku, sopan santunnya, akan ditiru, disadari ataupun tidak. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada dirinya baik berbentuk ucapan, perbuatan, maupun inderawi. Menurut Suwaid, keteladanan yang baik akan memiliki dampak yang besar bagi anak. Anak selalu meniru orang tuanya, sehingga orang tualah pendetak pertama akan dibentuk seperti apakah seorang anak. Maka rasulullah menganjurkan agar orang tua menjadi suri teladan yang baik bagi anak. Agar anak mampu berperilaku baik, dan tidak merugikan orang lain atau yang disebut dengan akhlakul karimah. Sebab anak merupakan peniru ulung. Secara psikologis anak akan meniru apapun yang dilihatnya dan dingeranya, baik itu sifat yang terpuji maupun tercela. Secara psikologis pula, manusia membutuhkan teladan dalam hidupnya.

#### **b. Pendidikan dengan pembiasaan**

Pembiasaan memegang peran penting dalam pembentukan akhlakul karimah. Pembiasaan yang dimaksud adalah membiasakan untuk selalu berperilaku baik dan menghindari perbuatan dosa. Dengan begitu akan melahirkan ketentraman hati karena terhindar dari perbuatan keji. Sehingga akan melahirkan lingkungan yang senantiasa memotivasi untuk berbuat kebaikan. Maka akan lahir sebuah pembiasaan baik yang disebut akhlakul karimah.

#### **c. Pendidikan dengan nasihat**

Nasihat sangat berperan dalam pemberian penjelasan anak tentang segala hakikat menghiasinya dengan moral mulia dan mengajarnya tentang prinsip Islam terutama tentang akhlakul karimah. Peringatan dan perbaikan pada anak harus didasari dengan rasa cinta kasih terhadap anak. Pemberian nasihat harus tetap dilakukan bahkan untuk hal sekecil apapun. Sebab kesalahan kecil dibiarkan akan menjadi besar. Maka orang tua hendaknya tidak menyepelekan hal-hal atau kesalahan kecil yang diperbuat anak.

#### **d. Pendidikan dengan pengawasan**

Pendidikan dengan pengawasan dimaksudkan untuk mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan moral, mengawasinya dengan memperispkan secara psikis dan sosial. Islam dengan prinsipnya yang universal mendorong para orang tua untuk selalu mengontrol dan mengawasi anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan dan pada setiap aspek Pendidikan.

#### **e. Pendidikan dengan hukuman**

Sanksi atau hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman yang ringan sampai hukuman yang berat sejak kerlingan yang kuat hingga pukulan. Pemberian hukuman dilakukan untuk mengindarkan anak dari perbuatan keji dan munkar. Dengan begitu akan tercipta kedamaian dan terhindar dari kerusakan dan kerugian. Pendidik terutama orang tua menginginkan membina anak agar menjadi pribadi yang kuat, sehat dan memiliki akhlak terpuji. Maka menurut Daradjat hukuman tersebut hendaknya dilakukan dengan kasih sayang. Bukan dengan perilaku kekerasan.

## **2. Pengaruh Keteladanan Orangtua Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlakul Karimah Pada Anak Di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja.**

Orangtua merupakan madrasah pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan pelajaran, didikan, yang semuanya dapat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak kelak, karena apa yang ditanamkan dan diajarkan oleh orangtua, itu pula yang akan diaplikasikan kelak yang kemudian akan menggambarkan akhlak anak tersebut. Akhlak anak tidak terbentuk dari keturunan sehingga jika orang hanya baik, tidak menjamin bahwa anaknya kelak juga akan memiliki akhlak yang baik pula. Namun, akhlak terbentuk dari hasil didikan orang tuanya. Selain itu orangtua juga berperan penting dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk.

Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan konsep yang bersifat multi dinamis. Dalam konteks pedagogis, tidak dibenarkan orangtua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan.

Bagi anak, orangtua adalah model yang dapat ditiru dan diteladani sebagai model, orangtua harus memberi contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap orangtua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Di dalam konteks ini, Islam membebaskan peranan keluarga (orangtua) terhadap anaknya. Bentuk keteladanan itu terbagi dua, yaitu keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan dan keteladanan dalam bentuk perbuatan. Pertama, keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, kemudian akan dipraktikkannya sesuai dengan apa yang didengarnya. Kedua, keteladanan dalam bentuk perbuatan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, dalam bentuk perbuatan, kemudian dipraktikkan sesuai dengan apa yang diihatnya.

Pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembiasaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orangtua dan lingkungannya perilaku seseorang anak akan tidak terarah kepada yang baik.

Dari hasil penelitian didapatkan fakta bahwa terdapat pengaruh antara keteladanan orang tua terhadap pembentukan akhlak peserta didik di TPA Muhajirin Lampaseh Kota. Artinya jika keteladanan orang tua baik maka pembentukan akhlak peserta didik juga baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Tanggung jawab orang tua terhadap peserta didik adalah mendidik, membimbing mereka dengan akhlak yang mulia dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak dalam jiwa peserta didik. Sebagai orang tua harus membimbing, mendidik dan berakhlak mulia, karena orang tua yang dituntut untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan khususnya pembinaan akhlak peserta didik agar mereka terbiasa dalam kehidupan yang berakhlak mulia. Faktor-faktor yang ikut mempengaruhi keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah bagi anak di TPA Muhajirin yaitu:

#### **a. Memberikan adat kebiasaan pada anak**

Sebagai orangtua yang baik tidak hanya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, melainkan tetap melakukan pengawasan terhadap yang mereka lakukan apa lagi di era teknologi seperti sekarang ini. Pemberian nilai atau hadiah dan hukuman juga penting untuk memberikan dampak jera dan kesadaran bagi anak bahwa setiap yang ia lakukan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan. Akibat dari orangtua tidak pernah memberikan apresiasi atau hukuman atas tindakan anak mengakibatkan anak ketika berada di lingkungan luar tidak dapat menghargai teman, orang lebih tua maupun gurunya.

Sebagaimana yang dilakukan oleh orangtua salah satu anak di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja yakni Miftahul Jannah menyatakan bahwa: Saya selalu mengajarkan anak saya untuk memberi salam ketika keluar atau masuk rumah, agar terbiasa sampai dewasa.

Hal lain juga diungkapkan oleh Rosmanita yang menyatakan bahwa: Mengajarkan anak mencium tangan kepada orangtua dan yang lebih tua, dan memberikan contoh untuk mengucapkan salam. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa orangtua senantiasa membiasakan anak mereka untuk melakukan hal-hal yang sederhana tapi memiliki nilai-nilai adat kebiasaan yang mampu membentuk akhlak anak menjadi lebih sopan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua maupun ketika bertamu di rumah

orang lain.

#### **b. Memberikan nasihat untuk berbuat baik kepada sesama**

Berbuat baik terhadap sesama merupakan perbuatan yang sangat di senangi oleh Allah swt. Allah memerintahkan kita untuk selalu menolong orang lain ketika mengalami kesulitan, begitupun orangtua kita harus mampu memberikan nasehat kepada anaknya untuk selalu membantu orang lain. Kita ketahui bahwa anak padadasarnya menuruti segala nasehat yang disampaikan. Namun seiring denganberjalannya waktu, anak akan mempertimbangkan dan mulai berpikir untuk melakukan apa yang diperhatikan jika tidak disertai dengan contoh. Jika mengharapkan seorang anak yang berkepribadian baik dan bertanggung jawab maka kita sebagai orangtua harus lebih bertanggung jawab kepada mereka. Misalnya, ketika berjanji kita harus menepati, jika mempunyai pekerjaan atau tugas, maka harus diselesaikan jika diberikan amanah, maka berupaya untuk menjalankannyadengan baik.

Pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembiasaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orangtua dan lingkungannya perilaku seseorang anak akan tidak terarah kepada yang baik.

Hasil penelitian yang diperoleh berkaitan dengan Peran keteladanan orangtua dalam pembentukan akhlak karimah anak pada dengan melakukan observasi pada anak dan wawancara dengan orang tua serta tenaga pengajar di TPA Muhajirin Lampaseh Kota yakni: 1) menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, sabar, rajin dan ikhlas, 2) Memberikan adat kebiasaan pada anak dan 3) memberikan nasihat untuk berbuat baik kepada sesama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2005 dengan judul “Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Terhadap Anak dalam Rumah Tangga di merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak yang dididik dalam keluarga sangat bermanfaat untuk anak tersebut sebab pendidikan atau sekolah yang pertama untuk anak berada di dalam rumah itu dan orangtua yang paling pertama dekat dengan anak dan menjadi guru pertama bagi dia dan menjadi suri teladan bagi anaknya.

Peran orangtua sangatlah penting dalam hal membentuk akhlak anak, sebab orangtua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu orangtua harus selalu berupaya untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi dalam membentuk akhlak anak. Maka dari itu orangtua harus berupaya menyelesaikan semaksimal mungkin untuk membentuk kepribadian anak.

Pembentukan akhlak dalam dunia pedidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Pendidikan harus mampu membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak adalah tanggung jawab semua pihak baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, ketiganya harus saling membantu dan bekerja sama untuk membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik. Pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik sedini, mungkin hal yang sangat penting karena dapat membentuk akhlak karimah yang kuat.

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak pada peserta didik sangatlah besar. Orang tua sebagai madrasah pertama harus mampu menanamkan nilai keimanan, menjaga martabat seorang anak, membimbing anak menuju jalan yang benar dengan menanamkan nilai keislaman.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Kualitas Akhlakul Karimah Pada Anak Di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh**

Dalam upaya menjalani peran orang tua dalam membina akhlak bermasyarakat pada anak juga tidak terlepas dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membina akhlakul karimah anak di TPA Muhajirin Lampaseh Kota yaitu sebagai berikut:

#### **A. Faktor Pendukung**

##### **1) Pembawaan**

Menurut Dalyono pembawaan adalah setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu, karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemidahan dari pihak orang tuanya, disamping itu individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisis, psikologis, maupun lingkungan sosial.

Faktor pembawaan ini bersifat kecenderungan atau kebiasaan yang dimiliki orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anak, misalnya orang tua yang selalu mengetuk pintu sebelum masuk rumah tanpa disadari anaknya juga bisa langsung mempunyai sifat itu karena ada pembawaan orang tuanya. Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak pada anak adalah kebiasaan. Kebiasaan atau perbuatan yang selalu diulang-ulang oleh orang tua sehingga anak dapat melihat dan mencontoh kebiasaan tersebut.

Dengan demikian jika anak terlahir dalam keluarga yang beragama dan berakhlak yang sesuai dengan norma agama maka secara tidak langsung anak akan mewarisi perilaku dan sifat yang dimiliki orang tuanya. Maka sebaliknya jika anak terlahir dalam keluarga yang jauh dari agama maka anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak mengenal norma dan agama. Hal tersebut tidak jarang peneliti temukan faktanya dilapangan. Faktor pembawaan dari orang tua sangat mempengaruhi sifat dan perilaku pada anak.

##### **2) Hubungan Keluarga Di Rumah**

Menurut Kahar Mansyur orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

Faktor hubungan dalam keluarga di rumah juga mempengaruhi bagi pendidikan anak. Jika keadaan rumah tersebut damai tentram, peran orang tua dalam membina anaknya akan baik, dari segi manapun perhatiannya, kasih sayangnya dan lain-lain, tetapi sebaliknya jika keadaan rumah kurang bagus peran orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak anaknya. Saat keadaan di rumah anak penuh dengan ketegangan atau emosi maka hal tersebut dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku di luar rumah anak akan memiliki sifat yang mudah emosi dan tidak memiliki rasa kasih sayang kepada orang lain.

Berdasarkan pada penelitian hubungan yang harmonis dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor dalam membina pendidikan akhlak yang baik pada anak dalam bermasyarakat. Memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua merupakan tempat anak untuk dapat mengenal dunia luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian.

##### **3) Kegiatan Yang Positif**

Salah satu faktor yang turut menentukan perilaku seseorang adalah kegiatan yang bermanfaat bagi anak. Kegiatan yang positif dapat menjadi faktor penunjang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya dengan melibatkan anak anak dalam kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan belajar agama dan lainnya yang dapat memberi dampak positif bagi pendidikan anak. Salah satunya dengan belajar di TPQ bagi anak-

anak.

## **B. Faktor Penghambat**

### **a. Pengetahuan Orang Tua Tentang Agama**

Menurut Kahar Mansyur dalam membina akhlak maka sepatutnya orang tua memiliki kepribadian yang baik dan berkahlak yang bagus. Minimnya pengetahuan orang tua akan pengetahuan agama maka proses membina akhlak yang dilakukan orang tua tidak maksimal karena tidak ada landasan apa yang akan di ajarkan dan di sampaikan kepada anak anaknya.

Hal ini menjadi faktor kendala bagi orang tua karena masih ada orang tua anak di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja yang tidak memahami agama dan masih ada orang tua yang tidak bisa mengaji. Padahal dalam mendidik anak yang berakhlak perlu dilandasi dengan pengetahuan agama. Peran sebagai orang tua ini sering kali dilaksanakan tanpa dibarengi dengan pendalaman ilmu agama hanya mengajarkan adat istiadat yang berlaku di masyarakat secara umum. Akibatnya ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya orang tua tidak bisa menyalahkan karena tidak mempunyai landasan yang kuat. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orang tua mereka yang dilihatnya.

### **b. Lingkungan Masyarakat**

Faktor ini juga akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan akhlak bermasyarakat pada anak karena lingkungan merupakan tempat tinggal anak dimana tempat anak berinteraksi setiap harinya. Faktor lingkungan ini sering kali membuat anak bergaul yang kurang baik sehingga mempengaruhi tingkah laku anak, ia akan mudah untuk mengikuti perilaku seseorang yang dia lihat, jika tidak dihentikan maka perilaku buruk akan menjadi suatu kebiasaan bagi anak.

Pendidikan yang diterima anak dalam masyarakat merupakan pendidikan yang tidak di rencanakan dan anak menerima pengaruh dengan tidak sengaja, tetapi dalam pendidikan ini anak-anak menerima pengalaman pengetahuan, kecakapan dalam nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan diperoleh oleh anak selama hidupnya. Pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk kedalam jiwa seorang anak. Sehingga orang tua harus mengawasi dengan siapa anak bergaul agar tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatif dan menjadikan anak yang akhlak mulia dan memiliki perilaku yang baik.

### **c. Perhatian Tokoh Masyarakat**

Kurangnya perhatian dari tokoh masyarakat di daerah tempat tinggal si anak, kurangnya bentuk keseriusan dari tokoh masyarakat terhadap pendidikan akhlak bermasyarakat yang baik pada anak mereka seakan tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anak-anak disekitar. Saat anak melakukan kesalahan seperti berkata kotor tidak ada upaya menegur atau saat anak mencuri tidak ada upaya memberikan hukuman yang bertujuan memberi efek jera. Sehingga anak melakukannya secara berulang dan menjadi kebiasaan yang dianggap biasa oleh mereka.

Dalam hal ini peran tokoh masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan serta mengajak anak-anak sekitar untuk memperbaiki akhlak yang sesuai dengan norma dan agama. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka terjadilah kemerosotan akhlak bermasyarakat pada anak yang semakin menjadi-jadi yang nantinya akan berdampak buruk pada kehidupan selanjutnya.

### **d. Tingkat Kesadaran Diri pada Anak**

Penyebab rendahnya perilaku anak yang berakhlak salah satunya yaitu masih kurangnya tingkat kesadaran dari anak itu sendiri, untuk memperbaiki diri serta memperdalam pengetahuan tentang agama dan mengamalkan Al-Quran terbukti dengan

banyaknya anak yang tidak mau belajar agama dan mengaji hal ini terlihat bahwa terdapat beberapa anak di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja yang kurang fokus dalam belajar dan lebih suka bermain-main.

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan atau kehendak untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian dalam menentukan suatu sifat seseorang itu berawal dari kesadaran diri untuk menjadi lebih baik sehingga akan mendapatkan jalannya untuk menuju akhlak yang lebih baik.

e. Pengaruh Lingkungan (Teman Sepermainan)

f. Kurangnya Waktu Bersama Anak, dan

g. Media Sosial. Artinya bahwa memang sebagai orang tua kita harus mampu mengawasi anak kita khususnya dalam bergaul dan pemanfaatan teknologi.

## **KESIMPULAN**

Pentingnya peranan orang tua dalam pembentukan akhlak anak. Peranan orang tua tersebut dilakukan dengan sarana pendidikan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini dilakukan melalui lima cara yaitu pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan pemberian teladan, pendidikan dengan pemberian nasihat, pendidikan dengan pengawasan dan pendidikan dengan pemberian hukuman. Secara psikologis anak merupakan peniru ulung. Anak akan meniru apa yang mereka lihat dan yang mereka dengar. Dengan menerapkan serangkaian metode tersebut sejak kecil, maka seperti halnya membangun fondasi rumah. apabila fondasinya kuat maka bangunan akan menjadi kokoh. Begitu juga dengan anak. Apabila anak diterapkan pembiasaan yang baik sejak kecil, maka pembiasaan tersebut akan terus melekat hingga dewasa. Maka kebiasaan baik itulah yang disebut akhlakul karimah.

Peran keteladanan orangtua dalam pembentukan akhlak karimah anak pada dengan melakukan observasi pada anak dan wawancara dengan orang tua serta tenaga pengajar di TPA Muhajirin Lampaseh Kota yakni: 1) menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, sabar, rajin dan ikhlas, 2) Memberikan adat kebiasaan pada anak dan 3) memberikan nasihat untuk berbuat baik kepada sesama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Akhlak Bermasyarakat

- a. Faktor Pendukung, yaitu faktor pembawaan yang diturunkan dari orang tua, hubungan yang harmonis dalam keluarga di rumah dan kegiatan belajar agama memberi banyak manfaat positif bagi anak.
- b. Faktor Penghambat, yaitu faktor kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama, lingkungan masyarakat yang kurang baik, kurangnya perhatian dari tokoh masyarakat, dan belum adanya kesadaran diri pada anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Rahman, Dudung, 350 Mutiara Hikmah & Syair Arab, Cet. I; Bandung: Media Qalbu, 2019.
- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Agustien Lilawati, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Pada Masa Pandemi", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, volume 5, nomor 3.
- Ainal Mardhiah, Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital, Banda Aceh: Magenta, 2023.
- Asrori, Achmad Zainal. "Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Adit & Sopo

- Jarwo”, Skripsi. Surakarta: Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN, 2019.
- Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Azizah, Nur, “Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Pendidikan Umum dan Agama ”. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vo. 33 No. 2.
- Dalyono, “*Psikologi Pendidikan*”, Jakarta: PT Rineka Cpta, 2007.
- Darmo Susanto et. Al., *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> di akses 21 April 2024).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> di akses 21 April 2024.
- Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis* 9, no. 1 2017..
- Fransiska, “Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, volume 3, nomor 1, Mei 2020.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasil wawancara dengan Miftahul Jannah, orang tua anak di TPA Muhajirin Lampaseh Kota pada tanggal 29 Februari 2024.
- Hasil wawancara dengan Rosmanita, orang tua anak di TPA Muhajirin Lampaseh Kota pada tanggal 29 Februari 2024.
- Hibana S. Rahman, “*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*”, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002. <http://indonesia-admin.blogspot.com>, Diakses tanggal 16 April 2024.
- <http://indonesia-admin.blogspot.com>, Diakses tanggal 19 April 2024.
- Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, Ciputat: leKDIS, 2005.
- Kahar Mansyur, “*Membina Moral Dan Akhlak*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Amkhak dalam Persepektif Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Amkhak dalam Persepektif Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Muhammad Abdurahman , *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, “*Dasar-Dasar Pendidikan Islam*” (terjemahan Bustami Abdul Ghani), Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf* , Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Muzakkir, *Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam* 10, no. 1, 2017.
- Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni, “Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*”, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syamsir Torang, “*Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*”, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1995), Edisi ke II, cet.4.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003,
- Wawancara dengan Salsabila, tenaga pengajar di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja, pada tanggal 29 Februari 2024.
- Wawancara dengan Santi Novita, tenaga pengajar di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja pada tanggal 29 Februari 2024
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta : Amzah, 2007.